

DONGENG SEBAGAI SALAH SATU SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN PENDIDIKANMORAL

Sumarsih

Universitas Gadjah Mada

sumarsih.fib@ugm.ac.id

ABSTRAK

Menurut James Danandjaja (1984:82-83) dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, pelajaran bahkan sindiran. Dongeng biasanya disukai anak-anak dan remaja walau banyak juga orang dewasa yang menyukainya. Dongeng juga disebut dengan istilahnursery tales 'cerita kanak-kanak'. Dongeng yang dijadikan contoh dalam makalah ini adalah Dongeng Bagus Ibrahim. Dongeng ini ditulis dalam bahasa Jawa, berbentuk prosa dengan struktur cerita berbingkai. Teori yang digunakan dalam makalah ini adalah pragmatis sebab dalam pandangan pragmatis karya sastra (yang dalam hal ini, salah satunya adalah dongeng) mengemban fungsi menggerakkan pembaca untuk bersikap, berperilaku, bertindak, dan bergerak melakukan sesuatu, dan adanya masyarakat penikmat sastra yang mendapat sesuatu dari pembacaan cipta sastra. Peran karya sastra dalam hal ini dongeng dalam masyarakat dengan demikian menjadi penting karena dapat menggerakkan pembacanya agar bersikap, berperilaku, dan bertindak sebagaimana yang disarankan oleh teksnya. Metode penelitian yang dipakai adalah studi pustaka. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah dengan membaca dongeng, anak atau pembaca akan mendapatkan banyak manfaat dalam pembelajaran bahasa dan moral.

Kata kunci: *dongeng, karya sastra, masyarakat*

PENDAHULUAN

Dongeng

Banyak orang sudah tahu bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan kadang tidak masuk akal. Menurut KBBI (2014:340) dongeng adalah cerita yang

tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh. Dongeng lahir dari imajinasi atau khayalan manusia namun tetap didasarkan pada kehidupan sehari-hari. Dalam dongeng khayalan memperoleh kebebasan mutlak karena tidak ada halangan bagi manusia untuk menciptakan dongeng apa saja (Ahimsa, 2001:77).

Fungsi utama cerita dongeng adalah sebagai hiburan namun demikian banyak juga melukiskan kebenaran berisikan pelajaran moral atau bahkan sindiran (Danandjaja,2007:83). Menurut Nurgiyantoro cerita dalam dongeng juga dapat menjadi sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri, cerita dalam dongeng tidak saja digunakan untuk memahami dunia atau mengekspresikan gagasan, ide-ide, dan nilai-nilai melainkan juga sebagai sarana penting untuk memahamkan dunia kepada orang lain, menyimpan, serta mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi (2005:14).

Dongeng diwariskan secara turun temurun baik secara lisan maupun tertulis. Secara lisan dongeng biasanya diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya sebagai cerita pengantar tidur, secara tertulis dongeng dapat ditemui dalam bentuk buku cerita, majalah, kronik, dan juga dalam naskah.

Dari semua bentuk atau genre *folklore* yang paling banyak diteliti para ahli *folklore* adalah cerita prosa rakyat. Menurut William R. Bascom dalam James Danandjaja (1984:50) cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu mite, legenda, dan dongeng.

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1984:83).

Antti Aarne dan Stith Thompson dalam James Danandjaja (1984:86) telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar yaitu:

1. Dongeng binatang (*animal tales*)

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

2. Dongeng biasa (*ordinary folktales*)

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang.

3. Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdote*)

Lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati sehingga menimbulkan tertawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya walaupun demikian bagi kolektif atau tokoh serta itu yang menjadi sasaran dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati.

4. Dongeng berumus (*formula tales*)

Dongeng-dongeng berumus adalah dongeng-dongeng yang oleh Antti Aarne dan Stith Thompson disebut *formula tales* dan strukturnya terdiri dari pengulangan (Antti Aarne dan Stith Thompson dalam James Danandjaja, 1984:86;98;117;139)

Berdasarkan pembacaan atas *Dongeng Bagus Ibrahim* penulis menafsirkan bahwa *Dongeng Bagus Ibrahim* berdasarkan tipe dongeng yang ke-dua yaitu dongeng biasa (*ordinary folktales*) karena dalam dongeng Bagus Ibrahim ditokohi oleh manusia yaitu kakek, ayah, ibu Ibrahim, dan tokoh-tokoh lainnya dengan segala suka duka kehidupannya walau di dalamnya ada muncul binatang yaitu burung dan kera.

Naskah

Naskah sebuah karya lama yang berusia lebih dari 50 tahun. Naskah merupakan peninggalan nenek moyang yang bernilai dan langka pada umumnya ditulis dengan aksara daerah dan menggunakan bahasa daerah pula. Isi yang terkandung di dalamnya sangat beragam tidak hanya ajaran moral saja, lebih jauh isi menggambarkan kehidupan masa lalu. Berdasarkan isi Pigeaud menggolongkannya ke dalam empat golongan. Hanya sayang karena kendala tulisan dan bahasa kandungan dalam naskah yang bermacam-macam belum banyak yang terungkap karena belum banyaknya orang yang mau mengerjakannya. Dongeng adalah salah satunya yang cukup dijumpai dalam naskah-naskah Jawa tetapi belum banyak yang mengungkapkannya karena kendala tulisan dan juga bahasa. Karena naskah-naskah lama pada umumnya ditulis menggunakan aksara daerah dan menggunakan bahasa daerah.

Salah satu naskah yang berisi dongeng yang diteliti dalam makalah ini adalah *Dongeng Bagus Ibrahim*. Metode pencarian data dilakukan dengan penelusuran ke perpustakaan. Naskah *Dongeng Bagus Ibrahim* sudah dijadikan sebagai skripsi oleh

Salmah Ruwaidah dengan judul *Cariyos Bagus Ibrahim, Suntingan Teks dan Terjemahan*. Dalam skripsi itu dikemukakan juga nilai budi pekerti raja yang menitik beratkan pada budi pekerti baik. Suntingan dalam makalah ini akan diambil dari hasil suntingan dalam skripsi Salmah Ruwaidah. Dari hasil suntingan kemudian dibuat ringkasan isi dan analisis terkait unsur-unsur bahasa yang digunakan dalam *Dongeng Bagus Ibrahim* yang penulis anggap dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bahasa khususnya bahasa daerah. Juga akan dikemukakan ajaran-ajaran moral yang terdapat di dalamnya baik ajaran-ajaran yang baik ataupun yang buruk dalam upaya pembentukan pembangunan karakter bagi pembacanya.

Landasan teori yang digunakan dalam menganalisis *Dongeng Bagus Ibrahim* ini adalah pragmatis karena mengacu pada isi teks yang berisi ajaran-ajaran moral. Pendekatan pragmatis sebagaimana dikemukakan oleh Abrams (1953) mengungkapkan peran (pengaruh) dan fungsi (kegunaan) karya sastra dalam masyarakat. Dalam penelitian ini peran dan fungsi dari *Dongeng Bagus Ibrahim* bagi masyarakat pembacanya. Dengan menungkap peran dan fungsi karya sastra dalam masyarakat dipandang mempunyai tujuan.

Menurut Chamamah Soeratno (1994:5) peran karya sastra dalam masyarakat dengan demikian menjadi penting karena dapat menggerakkan pembacanya agar bisa bersikap, berperilaku, dan bertindak sebagaimana yang disarankan oleh teksnya. Kehadiran karya sastra dilihat sebagai produk yang mampu menggerakkan masyarakat menjadi lebih peka dan responsif dalam menghadapi gejala yang berkembang dalam masyarakat.

Fungsi karya sastra menurut Chamamah (1994:25) adalah mengemban fungsi menggerakkan pembaca untuk bersikap, berperilaku, bertindak, dan bergerak melakukan sesuatu, dan adanya masyarakat penikmat sastra yang mendapat sesuatu dari pembacaan cipta sastra. Dari sisi pragmatis inilah karya sastra dipandang sebagai produk yang menawarkan pandangan, saran, harapan, dan langkah-langkah untuk mencapai masyarakat dan bangsa Indonesia yang idaman.

Deskripsi Naskah *Dongeng Bagus Ibrahim*

Naskah *Cariyos Bagus Ibrahim* adalah koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode koleksi MSB/L61. Naskah *Cariyos Bagus Ibrahim* merupakan cerita roman Islam (Behrend, 1990:247-248 dalam Ruwaidah, 2017:2) Berdasarkan hasil penelitian Salmah Ruwaidah (2017) Naskah *Cariyos Bagus Ibrahim* ditulis menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa ragam *krama alus* dan *ngoko*. Teks

Cariyos Bagus Ibrahim merupakan cerita berbingkai sebanyak 195 halaman terbagi dalam empat episode cerita. Dalam makalah ini hanya 1 episode yang akan dikaji.

Ringkasan Isi Dongeng Bagus Ibrahim

Diceritakan pada zaman dahulu ada seorang raja yang berkuasa. Sang raja memiliki dua putra, yang sulung bernama Pangeran Abdurahman dan yang bungsu bernama Pangeran Abdurakhim. Suatu ketika sang raja jatuh sakit dan mangkat. Diputuskanlah Pangeran Abdurahman sebagai putra sulung untuk menggantikan kedudukan raja. Setelah dihasut oleh beberapa pejabat kerajaan yang tidak menyukai raja Pangeran Abdurakhim menjadi timbul pemikiran untuk mengkuadeta raja. Pangeran Abdurakhim menyampaikan gagasannya kepada para pejabat kerajaan namun mereka menolak.<hal.3-7>

Abdurahman lama-kelamaan mendengar rencana Pangeran Abdurakhim. Agar tidak terjadi perebutan kekuasaan Abdurahman memutuskan untuk pergi dari kerajaan, berkelana dengan permasurinya. Abdurahman dan permasuri berjalan tanpa arah tujuan, sampailah di suatu hutan. Permaisuri yang tengah hamil kemudian melahirkan seorang anak yang rupawan. Abdurahman yang merasa ujian hidupnya berat mengatakan kepada sang permaisuri agar meninggalkan bayinya di dalam hutan. Sang permaisuri menyetujui lalu memakaikan pakaian dan perhiasan yang serba indah dan berkilau pada bayinya.<hal7-14>

Diceritakanlah di suatu kerajaan besar ada seorang saudagar kaya bernama Suleman yang belum dikaruniai anak. Pada saat berburu di hutan bertemulah ia dengan bayi Abdurahman. Bayi tersebut dibawa pulang dan diasuh oleh saudagar Suleman dan istrinya. Di negeri saudagar Suleman para pembesar kerajaan sedang dilanda kebingungan karena rajanya wafat tanpa meninggalkan pewaris tahta. Menurut wasiat raja sebelum wafat, raja selanjutnya akan ditentukan oleh gajah sakti peliharaan sang raja. Gajah sakti tersebut dilepas ke luar kerajaan. Saat Abdurahman dan istrinya beristirahat gajah tersebut mengahmpiri lalu duduk seperti menyembah. Semua orang yang melihat kemudian ikut menyembah dan mengangkat Abdurahman menjadi raja.<hal.20-27>

Bertahun-tahun sesudahnya anak yang diasuh oleh saudagar Suleman tumbuh menjadi anak yang cerdas dan rupawan. Anak tersebut diberi nama Ibrahim. Suatu hari Ibrahim mengikuti saudagar Suleman untuk menghadap raja. Pada saat yang sama ada rakyat yang sedang mengadakan permasalahan namun tidak dapat diselesaikan oleh para punggawa kerajaan. Ibrahimlah yang kemudian dapat memecahkan masalah

tersebut sehingga membuat raja terkesan dan memintanya tinggal di istana.<hal.27-39>

Kedekatan Ibrahim dan sang raja membuat seorang menteri bernama Yusup iri. Dibantu para menteri, senapati, dan istrinya, Yusup memfitnah Ibrahim dengan cara meletakkan *kemben* milik abdi yang sangat dikasihi raja di bawah bantal Ibrahim. Menteri Yusup kemudian menceritakan kepada raja bahwa dia bermimpi melihat Ibrahim mengambil *kemben* tersebut. Setelah diperiksa ditemukanlah *kemben* tersebut di bawah bantal Ibrahim. Sang raja yang murka menghukum penjara Ibrahim.<hal.39-55>

Menteri Yusup dan para pengikutnya kembali menghasut raja agar Ibrahim dihukum gantung. Dengan berat hati raja menyetujui. Sebelum dihukum mati Ibrahim menceritakan beberapa cerita sebagai permintaan terakhir kepada sang raja. Pada akhirnya sang raja dan permaisuri mengetahui bahwa Ibrahim merupakan anak mereka.<hal.55-195>¹

1. Teks Dongeng sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa.

Makalah ini tidak hanya membahas kandungan isi dari *Dongeng Bagus Ibrahim*, penulis juga akan mencoba menampilkan bahwa dongeng dapat dijadikan sarana pembelajaran bahasa khususnya bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa yang dapat dipelajari oleh pembaca adalah perbendaharaan kata, gaya bahasa, ragam bahasa, struktur kalimat, diksi, dan *plastiek* ‘langgam bahasa’ yang digunakan penulis dongeng.

Dari segi bahasa dongeng (khususnya dongeng) daerah yang masih menggunakan bahasa daerah (bahasa ibu) Bagus Ibrahim akan menyediakan data mengenai pemakaian bahasa dan perkembangan sampai pemakaian pada masa kini. Apabila teks yang terkandung dalam cerita Bagus Ibrahim sampai kepada pembaca masa kini dengan perantara bahasa maka konvensi kebahasaan memperlihatkan hubungan (keterkaitan) yang besar pada studi kebahasaan masa kini.²Menurut Verhaar (1977) informasi yang diangkat dari teks-teks lama yang berbahasa daerah membantu mengungkapkan unsur-unsur kekhasan bahasa Indonesia secara diakronis.

¹Pada halaman 55-195 dimulai cerita berbingkai yang dilakukan Ibrahim untuk mengulur-ulur hukuman mati.

²Lihat juga Siti Chamamah Soeratro (1997)

Membaca dongeng kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pembelajaran bahasa (khususnya bahasa daerah) yang mungkin cukup efektif bagi anak-anak ataupun generasi muda yang sudah mulai jauh bahkan merasa asing dengan bahasa ibunya. Melalui dongeng pembaca otomatis belajar banyak hal tentang bahasa yang digunakan oleh penulis. Pembaca diharapkan mengenal, mengetahui, dan mengerti tentang gaya bahasa yang digunakan penulis dongeng tersebut.

Gaya bahasa yang digunakan dalam menulis *Dongeng Bagus Ibrahim* sebagai berikut:

i. Partikel penentu

Partikel penentu yang digunakan dalam *Dongeng Bagus Ibrahim* adalah sebagai berikut:

- a. Partikel penentu *ng* atau *ang* seringkali dihubungkan dengan kata yang ditentukan dengan *ni* atau *i* menjadi *ning* atau *ing* misalnya:

Wonten satunggiling narendra ‘ada seorang raja’

Sakalangkung bagus ing warni ‘sangat tampan wajahnya’

Lajěng kenděl sawatawis ing galih ‘lalu berhenti sementara dalam hati’

Kados pundi prayogining lampah ‘bagaimana sebaiknya yang arus dilakukan’

Danguning-dangu ‘lama-lama’

Partikel penentu *ng* dihubungkan dengan pronomina demonstratif *ika* menjadi *ingkang/kang* misalnya:

Sang pangeran wau lajěng uwuh pamanggihipun ingkangkirang prayogi

‘sang pangeran lalu muncul pikiran yang kurang baik’

Sang Pangeran Abdurahman ingkang kaangkat dipunjuměnggakěn narendra

‘sang Pangeran Abdurahman yang diangkat dinobatkan menjadi raja’

Prayogi panjěngan dalěm angandikan prakawis punika kaliyan ingkang raka kados pundi měnggah ing prayoginipun

‘sebaiknya paduka berbicara perihal itu dengan kakakmu itu, bagaimana yang sebaiknya’

Jalaran ingkang raka sang prabu ugi dipunsuyudi ing para kawula

‘sebab kakakmu sang prabu itu juga dicintai oleh para kawulanya’

Amula manir

a ngandika kang mangkono

‘sebabnya aku berkata demikiran itu’

Adhimas anglumpukakĕn para senapati kang tresna ing dheweke

‘adinda mengumpulkan para senapati yang cinta pada dirinya’

b. Kata *iki* dan *iku* untuk ragam *ngoko*

Penggunaan kata *iki* dan *iku* untuk ragam *ngoko* dicontohkan sebagai berikut:

Jalaran panjĕnĕngan ingsun iki kang tuwa

Prayogane jabang bayi iki tininggal bae

Amula saka iku....

c. Kata Ganti

Kata ganti orang dalam *Dongeng Bagus Ibrahim* meliputi kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga.

Kata ganti orang pertama

Aku (-ku/dak); ingsun; isun, panjĕnĕngan ingsun; manira; amba. Kata ganti *manira, amba*, dan *mami* adalah kata ganti lain tapi mengindikasikan orang pertama.

Kata ganti orang kedua

Kita (-ta/-nta), mu, kowe, kok. Kata ganti *pakĕnira* juga digunakan yang mengindikasikan orang kedua

Contoh:

Eh Ibrahim apa pakĕnira bisa mangsuli

‘Eh Ibrahim apa kamu dapat menjawab’

Kata ganti orang ketiga

Sira (-ira/-nira) untuk tunggal atau jamak.

Dijumpai juga kata *si* yang digunakan (diletakkan) di depan nama diri.

Contoh:

si Ibrahim, si Pamikat

Kata ganti orang ketiga –ipun

Contoh:

Ingang dados karsanipun bagenda

‘yang menjadi kehendaknya baginda’

Kata *ipun* juga digunakan untuk benda, tempat, binatang, dan lain-lain

Contoh:

Garwanipun ‘istrinya’, kasutipun ‘sandalnya’

d. Pronomina demonstratif *iki* untuk menunjuk sesuatu yang dekat, *iku* agak jauh, dan *ika* jauh dari pembicara. Dalam ragam *krama*, *iki (puniki)*, *iku (puniku)*, dan *ika (punika)*.

Contoh:

Sang nata punika apuputra kakung kakalih

Sang pangeran botĕn anggalih punapa-punapa tumrapping bab punika

e. Nasalisasi bentuk-bentuk verbal dalam *DongengBagus Ibrahim* terutama pembentukan kata yang mempunyai makna aktif dalam kalimat terutama dengan penggunaan prefiks.

Contoh:

Lajĕng ambabar putra kakung sakalangkung pĕkik

‘lalu melahirkan putra laki-laki sangat tampan’

Sang nata lajĕng anambut ingkang putra

‘sang raja lalu menyambut putranya’

- f. Nasalisasi bentuk-bentuk verbal terutama pembentukan kata yang mempunyai makna pasif dalam kalimat terutama penggunaan infiks *in* dan *dipun* untuk *krama*.

Contoh:

Dhatěng lare punika tiněbihna saking sasakit ing donya dumugining akherat

‘kepada anak ini dijauhkan dari segala penyakit di dunia sampai di akherat’

- g. Partikel negasi dalam *Dongeng Bagus Ibrahim* adalah *nora*, *ora*, *norana/nora nana*, dan *boten* untuk ragam *krama* dengan arti tidak.

Contoh:

Yen ora kětěmu ing donya iya muga-muga...

‘kalau tidak bertemu di dunia semoga....’

Kula tamtu botěn badhe...

‘saya tentu tidak akan...’

- h. Reduplikasi

Reduplikasi yang terdapat dalam *Dongeng Bagus Ibrahim* misalnya *alit-alit*, *agěng-agěng*, *titiyang*, *jějamang*, *ambubujěng*, *amběbědhag*, *sasakit*, *sěsěpuh*, *kakalih*, *amumuji*, *pupundhen*, dan lain sebagainya.

- i. Kata serapan dari bahasa asing (Arab)

Kata serapan dari bahasa Arab yang terdapat dalam *Dongeng Bagus Ibrahim* misalnya *ihtiyar/sětiyar*, *umi*, *kukhum*, *sěmbahyang/sěmbiyang*, *ngaji*, *kodrat*, *takdir*, *měsjid*, *akherat*. Juga serapan berupa nama-nama yang berasal dari Arab misalnya *Abdurahman*, *Abdurakhim*, *Ibrahim*, *Suleman*.

- j. Penggunaan ragam bahasa Jawa *krama* dan *ngoko*

Penggunaan ragam *krama* dalam *Dongeng Bagus Ibrahim* misalnya,

Ing nalika sang prameswari ngaso wonten ing sangandhaping mandira wau sariranipun karaos kēsəl....

‘pada saat sang permaisuri beristirahat di bawah pohon beringin tadi badannya terasa capai...’

Penggunaan ragam *ngoko*

Prayogane yayi jabang bayi iki tininggal ing kene bae

‘lebih baik jabang bayi ini ditinggal di sini saja’

ii. Diksi

Diksi menurut Panuti Sudjiman (1984:19) adalah pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan. Ada tiga, pertama diksi mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan; bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata pada suatu bahasa.

Menurut Suarka (2007:308) diksi berkaitan dengan faktor-faktor antara lain kebutuhan untuk memenuhi aturan metrum menyampaikan gagasan secara tepat, menemukan bentuk yang cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki masyarakat pendengar serta upaya menimbulkan imajinasi estetik. Dalam kaitan tersebut pilihan kata dilakukan melalui cara-cara antara lain melalui korespondensi bunyi, pilihan kata bersinonim, kelompok kata yang memiliki kesejajaran bunyi dan penggunaan kata-kata asing.

Contoh diksi dalam *Dongeng Bagus Ibrahim* misalnya,

Narendra-sang nata-sang maharaja-sang aprabu-raja artinya raja

Maha Kuwasa-Maha Agung-Gusti kang Maha Agung-Pangeran-Gusti Allah artinya Tuhan

Trocosan wasanipun-muwun-nangis artinya menangis

Murud-kondur ing jaman kalanggengan-seda artinya meninggal
Yayi woding tyas ingsun-yayi jiwaning pun kakang-yayi jėjimating pun kakang artinya sebutan untuk orang yang dikasihani (dalam Dongeng Bagus Ibrahim pada istri)

Diksi dalam bentuk korespondensi bunyi antara lain
lěstari-lěstantun ‘kekal abadi’
amběbėdhag-amběbujěng ‘berburu’
něgara-něgari-praja ‘kerajaan’
pěksa-pěksi-manuk ‘burung’
bapa-nama-yayah ‘bapak’
perempuan-wanodya-putri ‘wanita’

iii. Gaya Bahasa (Langgam Bahasa)

Plastiek atau gaya bahasa adalah bahasa pengarang membentuk lukisan jiwa dengan kombinasi-kombinasi kata sehingga indah jelas dan sedap didengar (Asis Safiudin, 1955:88). Gaya bahasa yang digunakan dalam *Dongeng Bagus Ibrahim* salah satunya sebagai berikut:

Sěpi mamring botěn wontěn sabawaning walang ngalisik
‘sunyi senyap ibarat serangga dan belalang tidak ada yang berisik’
menunjukkan benar-benar sunyi senyap

2. Teks Dongeng sebagai Saran Pembelajaran Moral

Ajaran moral tidak terlepas dari kearifan lokal dalam masyarakat yang menghasilkan ajaran moral tersebut.

Mengapa demikian karena kearifan lokal adalah cara berpikir, bersikap, bertingkah laku dari suatu daerah atau lokalitas yang sudah banyak dimengerti akan keluhuran budi dan kebaikan-kebaikannya sehingga secara obyektif perlu dicontoh dan dikaji.

Dongeng sabagai salah satu karya sastra yang ada di berbagai daerah di Indonesia ataupun dunia walau dikemas dalam bentuk cerita isinya sudah banyak diketahui sarat dengan ajaran-ajaran moral, dianggap sudah

mengandung kearifan lokal sehingga sangat pantas dijadikan sebagai sumber teladan pembangunan karakter yang baik bagi pembacanya.

Salah satu dongeng yang terekam dalam naskah Jawa yang berisi keteladanan-keteladanan (ajaran moral) adalah *Dongeng Bagus Ibrahim*. Cerita *Bagus Ibrahim* sangatlah panjang dan merupakan cerita berbingkai. Makalah ini hanya akan menyajikan sedikit contoh ajaran moral (keteladanan yang harus dicontoh atau harus dihindari) yang terdapat dalam *Dongeng Bagus Ibrahim*. Contoh-contoh ajaran moral yang disajikan diharapkan berguna dalam rangka pembangunan karakter bagi para pembacanya. Contoh-contoh ajaran moral tersebut terangkum dalam watak baik dan buruk sebagai berikut:

i. Watak baik

a. Ikhlas

Watak ikhlas ini digambarkan oleh Pangeran Abdurahman. Dia setelah mengetahui adiknya yang bernama Pangeran Abdurakhim tidak senang jika ia menjadi raja menggantikan ayahandanya yang telah mangkat berniat melakukan pemberontakan untuk merebut tahta kakaknya. Agar tidak terjadi peperangan dan perselisihan dengan adiknya, Pangeran Abdurahman memutuskan meninggalkan istana supaya adiknya kemudian menggantikan menjadi raja.

Watak ikhlas tersebut dapat dibaca dalam kutipan sebagai berikut:

*gëntos kacariyos sang pangeran sēpuhing danguning-dangu
ugi lajěng midhangět kabar anggenipun ingkang rayi sumědya
ngayoni angrēbat kěratonipun. Pangunandikanipun sang nata,
“ing sěmu anggoningsun juměněng nata iki ora dadi sěněnging
atine si adhi.....*

*....luwih prayoga manira lolos saka ing něgara kene, kělana
anyoba kaběgjaning awakingsun iki.”*(Ruwaidah, 2007:32)

‘Berganti yang diceritakan Sang Pangeran yang tua (Pangeran Abdurahman) yang indah menjadi raja, lama-kelamaan mendengar kabar tentang adiknya yang berniat paksa akan merebut kerajaannya. Katanya dalam hati tampaknya perihal aku menjadi raja ini membuat hati adikku tidak senang...

...lebih baik aku meninggalkan istana diam-diam, berkelana mencoba keberuntungan diri’

b. Pasrah pada takdir Tuhan/Cobaan Tuhan

Watak pasrah pada takdir Tuhan ini juga dilakukan oleh Pangeran Abdurahman kepada permasurinya bahwa sudah takdir Tuhan, ia dibenci oleh adiknya yaitu Pangeran Abdurakhim yang berniat menjadi raja. Lalu ia berniat meninggalkan istana dan pergi ke manapun sesuai kehendak yang Maha Kuasa.

Pasrah pada takdir Tuhan itu dapat dibaca dalam kutipan sebagai berikut:

...mbok mēnawa wus dadi pēpēsthening Hyang Maha Agung, panjēnenganingsun kudu dadi lēlakon, manira ginēthing dening sēdulur ingwang, iya iku yayi mas Pangeran Abdurakhim kang sumēdya jumēnēng narendra. Amila saka kang iku manira arsa lolos bae saka ing nēgara kene, marang ngēndi awakingsun kinarsakakēn dening Inkgang Maha Kuwasa (Ruwaidah, 2017:32)

‘...barangkali sudah menjadi takdir yang Maha Kuasa, saya harus menerima, saya dibenci oleh adikku yaitu adinda Pangeran Abdurakhim yang berkeinginan menjadi raja. Karenannya aku berniat meninggalkan istana ini, ke mana saja sesuai dengan kehendak yang Maha Kuasa.

Pasrah juga secara eksplisit diutarakan pada kutipan berikut:

‘...sakalangkung analangsa tuwin amasrahakēn sariranipun ing Gusti ingkang Maha Murbeng Alam (Ruwaidah, 2017:33)

‘...amat sangat sedih dan menderita lalu menyerahkan diri pada Gusti yang Menguasai Alam Semesta...’

c. Kesetiaan

Pada bagian awal *Dongeng Bagus Ibrahim*, kesetiaan ini digambarkan kesetiaan permasuri kepada sang raja suaminya. Hal itu terungkap dalam kutipan, ketika sang raja menyampaikan keinginannya pergi meninggalkan istana dan menyuruh permaisurinya untuk tetap tinggal di istana, permaisurinya menolak

walau hidup menderita tetap ikut. Isi kutipan tersebut sebagai berikut

Sang prameswari midhangēt pangandikanipun ingkang raka mēkaten wau lajēng matur kēlawan muwun “Dhuh sang nata guru laki kawula, inggih dhatēnga ing pundi kemawon tindak paduka, sayēktosipun kawula botēn purun kantun.” (Ruwaidah, 2017:33)

‘sang permaisuri mendengar sabda suaminya yang demikian itu lalu berkata sambil menangis,’aduh sang raja suami hamba, ke manapun paduka pergi, benar-benar hamba tidak mau ditinggal.’

d. Tawakal

Ditunjukkan oleh Pangeran Abdurahman dan permaisurinya yang selalu memohon dan berdoa kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

e. Taat beribadah

Ditunjukkan oleh Pangeran Abdurahman ketika pagi jelang subuh menjalankan sholat subuh. Taat beribadah juga dilakukan oleh bagus Ibrahim yaitu dengan pergi ke masjid untuk bersembahyang.

ii. Watak Buruk

Selain sedikit contoh watak baik dalam *Dongeng Bagus Ibrahim* juga muncul watak yang tidak baik, diajukan contoh sebagai berikut:

a. Watak Iri/Dengki

Watak iri/dengki dalam *Dongeng Bagus Ibrahim* digambarkan oleh Pangeran Abdurakhim yang merasa iri terhadap kakaknya yaitu Pangeran Abdurahman karena dinobatkan menjadi raja. Muncul keinginannya untuk memberontak dan merebut tahta kakaknya karena menurut pikirannya kalau kakaknya terus menjadi raja, dia sampai mati tidak akan pernah menjadi raja.

....Dhuh para sēpuh, manawi kakang mas lēstari jumēnēng nata ing nēgari ngriki, saestunipun kula tamtu botēn badhe sagēd jumēnēng narendra ngantosa dumugi ing pējah kula...

Saking pramayogi kula, sumangga ingkang sami sarujuk kalihan kula, kula aturi ngrencangi pangraman kula supados kakangmas sagēd kapilut lan karaton punika dhawah ing tangan kula, satēmah kula ingkang anggēntosi jumēnēng nata (Ruwaidah,2017:31)

‘...duh para tetua, jika kakanda terus menjadi raja di negeri ini, benar-benar saya pasti tidak bisa menjadi raja, sampai aku mati,

...atas saran saya (keinginan saya), silakan siapa saja yang setuju dengan saya, saya minta membantu pemberontakan saya supaya kakanda bisa ditangkap dan kerajaan jatuh di tangan saya sehingga saya yang menggantikan menjadi raja.

b. Penghasut

Penghasut digambarkan dalam *Dongeng Bagus Ibrahim* dilakukan oleh orang-orang atau para mantra yang tidak senang pada Raja Abdurahman, semula Pangeran Abdurakhim yang tidak punya keinginan jahat terhasut sehingga ingin merebut tahta kakaknya Kutipan teks tersebut sebagai berikut:

Suwaunipun rayi dalēm sang Prabu Abdurkhim botēn anggali punapa-punapa tumrap ing bab punika. Ananging dangu-dangu jalaran kahahira tētiyang tuwin para mantri ingkang botēn tresna ing panjēnēngan dalēm nata, sang pangeran wau lajēng tuwuh pamanggih ingkang kirang prayogi (ruwaidah, 2017:30)

‘ semula adinda sang raja yaitu Pangeran Abdurakhim tidak berpikir apa-apa perihal pengangkatan kakaknya menjadi raja) tetapi lama-kelamaan sebab banyaknya pergaulan dan didorong-dorong (dihasut) oleh orang-orang sarta para menteri yang tidak suka pada sang raja, sang pangeran Abdurakhim lalu timbul pikiran yang tidak baik.

c. Fitnah

Fitnah karena iri dilakukan oleh perdana menteri Yusup kepada Ibrahim sehingga Ibrahim masuk penjara dan akan dihukum mati.

Demikian sekedar contoh ajaran-ajaran moral yang terdapat dalam DBI. Dengan harapan yang baik dicontoh dan yang jelek ditinggalkan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dalam makalah ini, dapat disampaikan bahwa dongeng cukup efektif sebagai salah satu sarana pembelajaran bahasa daerah bagi pemula ataupun generasi muda yang mempunyai bahasa ibu, bahasa daerah tetapi sudah tidak begitu komunikatif. Dengan membaca dongeng, bahasa daerah yang digunakan untuk menulis dongeng terserap pelan-pelan di alam bawah sadar sehingga akan menambah penguasaan kosa kata dan lain-lain. Memang terbukti bahwa dongeng juga cukup efektif untuk mengajarkan ajaran moral sehingga pembangunan karakter yang selalu ingin ditegakkan akan terwujud khususnya bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ruwaidah, Salmah. 2017. *Cariyos Bagus Ibrahim. Suntingan Teks dan Terjemahan*. Skripsi. Prodi Sastra Jawa. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada.
- Soeratno Chamamah. 1994. *Sastra dalam Wawasan Pragmatis-Tinjauan atas Asas Relevansi di dalam Pembangunan Bangsa*. Universitas Gadjah Mada. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Universitas Gadjah Mada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suarka, I Nyoman, 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Bali: Pustaka Larasan.
- Verhaar, J.W.M. 1997. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (ed). 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Safioedin, Asis. 1995. *Himpunan Seni Sastra Indonesia untuk SLP dan SLA*. Bandung: Toko Buku Peladjar.